

**UNGKAPAN FATIS BAHASA SELAYAR DALAM INTERAKSI
SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR: KAJIAN PRAGMATIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra
Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasaduddin**

OLEH:

MILDA

F021201023

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

**UNGKAPAN FATIS BAHASA SELAYAR DALAM INTERAKSI
SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR: KAJIAN PRAGMATIK**

MILDA

F021201023

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasaduddin**

PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYAU

NIVERSITAS HASANUDDIN

2024

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 254/ UN4.9.1/ KEP/2024 pada tanggal 20 Maret 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Ungkapan Fatis Bahasa Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Pragmatik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Juni 2024

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SKRIPSI

**UNGKAPAN FATIS BAHASA SELAYAR DALAM INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR: KAJIAN
PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh:

MILDA

Nomor Pokok: F021201023

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 21 Juni 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum

NIP. 196512311989032002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Dull, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



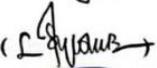
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 21 Juni 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Ungkapan Fatis Bahasa Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Pragmatik” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Juni 2024

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|----------------|--|---|
| 1. Ketua | : Pammuda, S.S., M.Si | () |
| 2. Sekretaris | : Basiah, S.S., M.A | () |
| 3. Penguji I | : Dr. Ery Iswary, M.Hum | () |
| 4. Penguji II | : Dr. Sumarlin Rengko HR., S.S., M.Hum | () |
| 5. Konsultan I | : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum | () |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Ungkapan Fatis Bahasa Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Pragmatik" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.



Makassar, 21 Juni 2024

Milda

NIM: F021201023

KATA PENGANTAR

Akhirnya proses pendidikan strata satu yang dimulai dengan ***Bismillahirrahmanirrahim***, ditutup dengan ucapan ***Alhamdulillahirabbil Aalamin***. Segala puji bagi Allah, yang telah meridhoi langkah demi langkah yang penulis jalani selama proses perkuliahan sampai pada akhirnya mendapatkan gelar sarjana. Tanpa campur tangan-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul *Ungkapan Fatis Bahasa Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Selayar: Kajian Pragmatik*, tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penulis adalah manusia biasa yang dalam penyelesaian skripsi ini sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain baik untuk memberikan dukungan, petunjuk, bimbingan, bantuan dan semangat. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Andi Nurdin dan Linawati yang telah bekerja keras untuk pendidikan penulis dan motivator terhebat dalam kehidupan penulis. Pesan yang selalu mereka sampaikan adalah ***'ikambemo susa pakonni amboja doek'*** yang artinya 'cukup kami saja yang susah mencari uang'. Sebuah kalimat yang bermakna keinginan orang tua anaknya mendapatkan pendidikan yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupannya. Bapak, mama, terimakasih atas doa, cinta, kasih sayang dan usahamu untuk pendidikan anak perempuan ini.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin
3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku ketua Departemen Sastra Daerah dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku sekretaris Departemen Sastra Dearah
5. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., sebagai pembimbing akademik dan pembimbing dalam penulisan skripsi penulis. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan sehingga menjadi dorongan bagi penulis untuk terus memperbaiki kesalahan. Terima kasih atas ilmu dan arahan yang selamanya akan diingat oleh penulis.
6. Dr. Ery Iswary, M.Hum, selaku dosen penguji I dan Dr. Sumarlin Rengko HR., S.S, M.Hum selaku dosen penguji II, terima kasih atas waktu yang diluangkan untuk membaca, menilai dan memberikan saran untuk skripsi yang telah disusun oleh penulis.

7. Ibu Hadijah, S.S, selaku staf administrasi Departemen Sastra Daerah yang telah banyak membantu penulis terutama dalam persuratan dan dorongan untuk tidak cepat patah semangat.
8. Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang selama perkuliahan memberikan penulis pemahaman yang sangat berarti serta ilmu yang berguna.
9. Saudaraku, Silva Liani, S.Pd., M.Pd dan Amelia, terima kasih atas sudah menjadi saudara yang saling menjaga satu sama lain.
10. Teman-temankku tercinta Yusuf, Khae, Jum, Lilis, Ardi, Husni dan Ikkal, terima kasih telah menjadi ruang bagi penulis untuk berbagi suka duka.
11. Suluruh teman-teman angkatan 2020 sastra daerah (Parela), terima kasih untuk cerita kurang lebih 3 tahun 11 bulan ini.
12. Teman-teman KKN 110 Perikanan Kelautan Posko 2, terima kasih untuk 1001 kisah yang kita ukir selama kurang lebih 1 bulan.

Semoga apa yang kita semogakan dapat segera terwujud. Salam cinta dari Milda.

Makassar, 21 Juni 2024

Milda

ABSTRAK

Milda. 2024. Ungkapan Fatis Bahasa Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Selayar: Kajian Pragmatik. (dibimbing oleh Gusnawaty).

Fatis adalah salah satu fungsi bahasa untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya, sehingga intensitas hubungan tetap terjaga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan manifestasi wujud dan mendeskripsikan fungsi ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap serta teknik lanjutan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, teknik catat dan teknik rekam. Metode analisis data metode padan dengan penerapan coding data dan teknik analisis data menggunakan teori fatis oleh Rahardi untuk menemukan manifestasi wujud ungkapan fatis dan teori Jakobson untuk menemukan fungsi fatis bahasa Selayar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada delapan belas manifestasi wujud fatis yang ditemukan dalam bahasa Selayar yakni, kategori sapaan, kategori kesopanan, kategori kekecewaan, kategori ucapan terima kasih, kategori candaan, kategori pujian, kategori penolakan, kategori ketidaksetujuan, kategori ucapan salam, kategori suruhan, kategori tawaran, kategori penegasan, kategori pengingatan, kategori kegirangan, kategori keterkejutan, gabungan kategori, kategori topik umum dan kategori respon singkat yang terwujud dalam berbagai konteks yang berbeda. (2) ada delapan fungsi fatis yang ditemukan yakni fungsi fatis untuk memulai, memelihara, memutuskan, memutuskan sementara, memulai kembali, mempererat, melonggarkan dan menjembatangi komunikasi yang terdiri dari berbagai kategori fatis. Kesimpulan, terlihat masyarakat Selayar masih menerapkan budaya *sigorai* (saling sapa) dan budaya *sianggarangi* (saling menghargai) yang termanifestasi dalam interaksi keseharian masyarakat Selayar. Rekomendasi, diharapkan pemerintah Selayar menjadikan bahasa Selayar sebagai muatan lokal dalam pembelajaran, sebagai bentuk pemertahanan budaya dan bahasa.

Kata Kunci: Tuturan Langsung, Bahasa Selayar, Kategori Fatis, Fungsi Fatis, Pragmatik, Rahardi dan Jakobson.

ABSTRACT

Milda'. 2024. Phatic Expressions of the Selayar Language in Social Interaction of the Selayar Community: Pragmatic Study. (supervised by Gusnawaty).

Phaticism is one of the functions of language to establish relationships with other people, so that the intensity of relationships is maintained. The aim of this research is to describe the manifestations and describe the function of Selayar language phatic expressions in the social interactions of the Selayar community. The type of research used is descriptive qualitative. The methods used are the listening method with tapping techniques as well as advanced techniques, skilled engaging listening techniques, skilled free listening techniques, fishing techniques, note-taking techniques and recording techniques. The data analysis method is a matching method by applying data coding and data analysis techniques using Rahardi's phatic theory to find manifestations of phatic expressions and Jakobson's theory to find the phatic function of the Selayar language.

The results of the research show that (1) there are eighteen manifestations of phatic expression found in the Selayar language, namely, greeting category, politeness category, disappointment category, thank you category, joke category, praise category, rejection category, disagreement category, greeting category, command category, offer category, affirmation category, reminder category, joy category, surprise category, combination category, general topic category and short response category which are realized in various different contexts. (2) there are eight phatic functions found, namely the phatic function of initiating, maintaining, deciding, temporarily deciding, restarting, strengthening, loosening and bridging communication which consists of various phatic categories. In conclusion, it can be seen that the Selayar people still apply the sigorai culture (greeting each other) and the senggarangi culture (respecting each other) which is manifested in the daily interactions of the Selayar people. Recommendations, it is hoped that the Selayar government will make the Selayar language local content in learning, as a form of cultural and language preservation.

Key Words: Direct Speech, Selayar Language, Phatic Category, Phatic Function, Pragmatic, Rahardi and Jakobson.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
PANITIA SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan.....	4
F. Manfaat.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Landasan Teori.....	5
a. Pragmatik	5
b. Konteks	6
c. Teori Kefatisan Berbahasa	8
B. Penelitian Relavan	13
C. Kerangka Berpikir	16
D. Definisi Operasional	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi	20
C. Data dan Sumber Data	21

a.	Data	21
b.	Sumber Data	21
D.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	21
E.	Instrument Penelitian	22
F.	Metode dan Teknik Analisis Data	23
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A.	Manifestasi Wujud Ungkapan Fatis	25
1)	Kategori Sapaan	25
2)	Kategori Kesopanan	28
3)	Kategori Kekecewaan	30
4)	Kategori Ucapan Terima Kasih	32
5)	Kategori Candaan	33
6)	Kategori Pujian	34
7)	Kategori Penolakan	34
8)	Kategori Ketidaksetujuan	35
9)	Kategori Ucapan Salam	37
10)	Kategori Suruhan	38
11)	Kategori Tawaran	38
12)	Kategori Penegasan	39
13)	Kategori Pengingatan	40
14)	Kategori Kegirangan	40
15)	Kategori Keterkejutan	41
16)	Gabungan Kategori Fatis	42
17)	Topik Umum	43
18)	Respon Singkat	44
B.	Fungsi Ungkapan Fatis	45
1)	Memulai Komunikasi	45
2)	Memelihara Komunikasi	50
3)	Memutuskan Komunikasi	52
4)	Memutuskan Sementara Komunikasi	54
5)	Memulai Kembali Komunikasi	55

6) Mempererat Komunikasi	56
7) Melonggarkan Komunikasi	57
8) Menjembatangi Komunikasi	57
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Hasil Transkrip, Terjemahan, Identifikasi dan Analisis Dara Tuturan
Ungkapan Fatis Bahasa Selayar

Lampiran 2:

Rekapan Hasil Identifikasi dan Klasifikasi Data

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah fakta kebersamaannya dengan manusia lainnya. Kebersamaan mensyaratkan terjadinya komunikasi dan interaksi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan alat untuk bertukar pikiran dan informasi yang disebut bahasa. Jadi, fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi yang lebih daripada itu, yakni mempererat hubungan psikologis di antara pemakainya. Artinya, bahasa mampu menumbuhkan rasa kebersamaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Trudgil (1974:13), bahasa bukan hanya sekedar sebagai sarana penyampaian informasi tetapi juga merupakan sarana penting dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.

Bahasa sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menautkan hubungan dua arah antara pembicara dan pendengar. Dalam proses mempertautkan hubungan tersebut harus ada yang memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan keberlangsungan komunikasi dengan menggunakan fitur-fitur bahasa yang merekatkan keduanya. Dalam *terminology linguistic*, fitur bahasa yang dimaksud adalah fatis. Sitohang et al.,(2021: 224), menyatakan bahwa ungkapan atau ujaran fatis tidak berisi hal-hal yang menyangkut informasi atau ide-ide yang ingin disampaikan oleh penuturnya tetapi bertujuan untuk mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara penutur dan petutur.

Kata fatis berasal dari bahasa Yunani yakni *phatos*, bentuk verba dari *ins phatai* yang berarti berbicara. Konsep ini kemudian dipahami melalui ucapan dalam bahasa manusia. Ide utamanya adalah membuka mulut dan mengatakan sesuatu kepada orang lain yang kemudian berkembang menjadi topik pembicaraan. Fatis menjadi penanda bahwa bahasa berciri manusiawi, karena fungsi bahasa yang paling hakiki adalah menjadikan seseorang sama dengan yang lainnya (Wuryaningrum, 2021:48). Dalam hal ini, fatis menegaskan karakteristik bahasa sebagai milik manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa fatis dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan penting dalam proses merealisasikan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Sebab fatis mampu memenuhi fungsi sosial serta membuat bahasa yang disampaikan lebih komunikatif. Fungsi sosial tersebut berupaya

menimbulkan kesenangan di antara pihak yang terlibat di dalamnya dan tidak bertujuan untuk memperoleh informasi yang berarti.

Ciri lain dari fatis yakni, diucapkan secara spontan oleh penutur sehingga ungkapan fatis yang keluar dalam tuturan tersebut mewakili siapa yang menuturkannya. Hal tersebut terjadi sebab sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan (*nonstandard*), sehingga banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana, 2008:115).

Penelitian fatis telah banyak dilakukan, namun sejauh ini belum ada yang meneliti fatis dalam bahasa Selayar. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fatis memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, karena dengan fatis anggota masyarakat dapat menjalin kebersamaan. Maka objek penelitian ini adalah ungkapan fatis dalam bahasa Selayar.

Bahasa Selayar berdasarkan hasil penelitian Charles E. Grimes dan Barbara D. Grimes yang bekerja sama dengan Universitas Hasanuddin dan *Summer Institute of Linguistics* pada bulan November 1982 sampai dengan bulan Maret 1983, menetapkan bahasa Selayar sebagai salah satu sub-familiy dari bahasa Makassar yang terdiri dari bahasa Makassar, bahasa Konjo dan bahasa Selayar. Dalam bahasa Makassar disebutkan hanya ada empat dialek yakni dialek Maros-Pangkep, dialek Gowa (Lakiung), dialek Turatea (Jeneponto), dan dialek Bantaeng (Grimes & Grimes, 1987: 27). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bahasa Selayar bukanlah sebuah dialek dari bahasa Makassar melainkan bahasa tersendiri yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar.

Bahasa Selayar menjadi bahasa persatuan bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. Karena kedudukannya tersebut, maka objek ini menarik untuk diungkap karakteristiknya dilihat dari penggunaan bahasa dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, dilihat dari kehidupan sosialnya, masyarakat Selayar memiliki kebiasaan bertutur-sapa yang dalam bahasa Selayar dikenal dengan istilah *sigorai* yang terdiri dari morfem *si-* 'saling'; *gora* 'teriak'; *-i* merupakan pronomina absolutif yakni jenis pronomina yang mengarah pada perbuatan yang sama-sama dilakukan. Jadi secara harfiah *sigorai* diartikan saling sapa. Selain budaya tersebut masyarakat Selayar juga memegang budaya saling menghargai yang dalam bahasa Selayar dikenal dengan istilah *sianggrangi* yang terdiri dari morfem *si-* 'saling';

anggarang 'nilai' dan *-i* merupakan pronomina absolutif yakni jenis pronomina yang mengarah pada perbuatan yang sama-sama dilakukan.

Dewasa ini, teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga interaksi sosial masyarakat mengalami pergeseran yang mulanya interaksi tatap langsung (*offline*) menjadi interaksi tidak tatap langsung (*online*) (Gusnawaty, 2019:170). Teknologi yang mendukung terjadinya interaksi tidak tatap langsung (*online*) salah satunya adalah *smartphone*. *Smartphone* sesungguhnya memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat terutama dalam melakukan interaksi jarak jauh, namun secara perlahan mengurangi bahkan menurunkan interaksi tatap muka antara masyarakat dengan lingkungan sosialnya yakni keluarga, pertemanan bahkan dalam dunia kerja. Hal tersebut menjadikan masyarakat kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah tidak jarang individu lebih memilih asik bermain dengan smartphonenya di tengah-tengah keramaian daripada berbicara dengan orang sekitarnya. Nurudin (Retalia, 2020:4), dalam survey yang dilakukan *Siemens Mobile Lifestyle III*, menemukan fakta bahwa 60% dari responden lebih senang mengirim pesan atau membaca pesan, memainkan game online di tengah acara keluarga karena individu menganggap acara membosankan. Dari kenyataan tersebut tidak terjadi pertukaran kata-kata yang menyebabkan masing-masing individu diam, tanpa menciptakan suasana yang menyenangkan dengan pertukaran kata-kata.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka diperlukan penelitian terkait penggunaan fatis dalam interaksi sosial masyarakat yang membantu menjalin kebersamaan antar masyarakat dengan pertukaran kata-kata, sehingga kecenderungan senyap dan ketegangan aneh di antara individu dapat teratasi. Fatis sebagai fitur penting dalam interaksi sosial masyarakat mampu mempertahankan budaya lokal masyarakat dalam hal ini budaya senyum dan bertegur sapa. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah fatis dalam bahasa Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar. Topik ini akan dikaji menggunakan teori pragmatik. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang mengkaji makna berdasarkan konteks yang mewadahnya. Hal ini relavan dengan fatis yang terikat oleh konteks dalam pengungkapan dan pemaknaannya, sehingga tujuan dalam penelitian ini dapat dicapai.

B. Identifikasi Masalah

1. Perkembangan teknologi menggeser interaksi sosial masyarakat dari tatap muka ke tidak tatap muka

2. Individu lebih memilih asik bermain *smartphone* di tengah-tengah keramaian daripada berbicara dengan orang-orang sekitarnya
3. Budaya senyum dan bertegur sapa masyarakat yang kian memudar
4. Berbagai manifestasi wujud ungkapan fatis bahasa Selayar dari kalangan remaja dan dewasa dalam proses interaksinya.
5. Ungkapan fatis memiliki fungsi yang beragam dalam interaksi sosial masyarakat Selayar

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk mengarahkan penelitian menjadi lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melihat dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini hanya akan difokuskan pada manifestasi wujud dan fungsi ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manifestasi wujud ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar?
2. Bagaimana fungsi ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar?

E. Tujuan

1. Untuk menguraikan manifestasi wujud ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar
2. Untuk mendeskripsikan fungsi ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat

F. Manfaat

Manfaat penelitian ini mencakup dua aspek penting, yakni manfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan ilmu pragmatik, terutama dalam teori kefasihan berbahasa.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu bahan bacaan mengenai manifestasi wujud dan fungsi ungkapan fatis yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali digagas oleh filosof kenamaan Charles Morris pada tahun 1938. Filosof ini memang memiliki perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (simiotika). Pragmatik merujuk ketelaah makna dalam interaksi yang mencakup makna si pembicara dan konteks-konteks di mana ujaran dikeluarkan. Sehingga pragmatik mampu mengevaluasi bagaimana bahasa manusia digunakan dalam interaksi sosial, serta hubungan antara penafsir dan yang ditafsirkan.

Levinson (Tarigan, 2015:31), pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan dan menyetarakan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks secara tepat. Sedangkan, menurut Wijana, (1996:1), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual yang mempelajari makna secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam suatu komunitas.

Sejalan dengan pendapat Wijana, Guzdur (Yuliantoro, 2020: 6-7) mengemukakan pendapatnya *pragmatics has as its topic those aspect of the meaning of utterances with cannot be accounted for by straight forward references to the truth conditions of the sentences uttered*. Jadi, pragmatik topiknya adalah aspek makna tuturan yang tidak dapat diterapkan dengan referensi langsung ke kondisi-kondisi nyata kalimat yang dituturkan. Arti yang dituturkan oleh penutur diterima oleh petutur tergantung pada konteks.

Secara singkat, Rohmadi (2004:2) menegaskan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat oleh konteks. Senada dengan pendapat Rohmadi, Ibrahim (1993:12), berpendapat bahwa pragmatik pertama berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi dan kedua penggunaan bahasa bergantung pada konteks.

Pakar lainnya Yule, (1996: 3-7) mengemukakan 4 ruang lingkup dalam pragmatik yakni, 1) *pragmatic is the study of speaker*

meaning (pragmatik adalah studi tentang makna yang dimaksud penutur), 2) *pragmatic is the study of contextual meaning* (pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual), 3) *pragmatic is the study of how more gets communicated than is said* (pragmatik adalah studi tentang bagaimana yang disampaikan melebihi yang dikatakan, 4) *and pragmatic is the study of the expression of relative distances* (dan pragmatik adalah studi tentang pengungkapan jarak hubungan).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah fenomena kebahasaan yang harus diteliti-ditelusuri dengan konteks untuk mengetahui makna suatu bahasa. Sehingga ada dua hal yang perlu dicerna yakni penggunaan bahasa dan konteks. Penggunaan bahasa menyangkut fungsi bahasa, sedangkan konteks terikat erat dengan budaya di dalam suatu masyarakat. Jadi, pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna berdasarkan konteks.

b. Konteks

Studi ihwal konteks itu berawal dari kegiatan penelitian Malinowski pada tahun 1923, yang meneliti kebiasaan hidup dan kegiatan masyarakat Kepulauan Trobriand di wilayah Pasifik Selatan. Sebagai seorang antropolog dari Inggris, Malinowski melakukan studi etnografi kepada para pemilik bahasa dan budaya tersebut. Kegelisahannya untuk memaknai hasil studi etnografinya menuntunnya untuk menerjemahkan bahasa yang dipelajarinya ke dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, pekerjaan penerjemahan yang telah dilakukan pada percakapan-percakapan itu tidak memberikan hasil yang berkualitas. Makna yang disampaikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan tersebut tidak dapat ditangkap dari kegiatan penerjemahan data kebahasaan yang dilakukannya. Dari kenyataan tersebut, kemudian Malinowski berpikir tentang konteks-konteks yang menyertai terjadinya percakapan tersebut. Ternyata Malinowski mendapati bahwa aspek-aspek di luar bentuk kebahasaan yang direkamnya itu sangat penting pengaruhnya di dalam menghadirkan maksud penutur yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk kebahasaan (Rahardi, 2019:73).

Berdasarkan pada gagasan Malinowski tentang konteks situasi, Firth (Rahardi, 2019: 74), menjabarkan konteks menjadi empat elemen, yakni pelibat tutur, tindakan pelibat tutur, unsur situasi yang relevan, dan akibat dari tindak tutur. Pandangan Firth menegaskan bahwa sesungguhnya yang disebut dengan konteks

adalah aspek-aspek yang berada di luar kebahasaan. Penentu maksud tuturan itu bukanlah wujud kebahasaannya, melainkan dimensi-dimensi lain yang berada di luar kebahasaan. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi penutur dan petutur tidak akan terlepas dari konteks. Ungkapan-ungkapan tidak akan bermakna tanpa konteks. Artinya konteks sangat berpengaruh bagi penutur dalam memproduksi bahasa dan sangat berpengaruh pula bagi petutur dalam memahami maksud dan makna penutur. Jadi, konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentuk makna. Dan konseptual artinya referensi itu ada di dalam pikiran manusia dan dijadikan sebagai pemahaman dari hasil olah pikir, pengalaman ataupun hasil persepsi dari indera manusia.

Rahardi (2019: 161-169), membagi konteks menjadi konteks sosial, sosietaI, kultural dan situasional. Penjelasan terperinci mengenai keempat konteks tersebut sebagai berikut:

a. Konteks Sosial

Konteks sosial penentunya adalah faktor-faktor sosial, seperti relasi sosial, distansi sosial, dan komponen-komponen sosial lainnya seperti komponen penutur dan petutur, komponen tujuan tutur, komponen suasana tutur, komponen adegan tutur, komponen laras tutur dan sebagainya yang dipertimbangkan pada saat seseorang bertutur sapa dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

b. Konteks SosietaI

Konteks SosietaI bersifat vertikal, buka bersifat horizontal. Hal ini ditandai dengan status sosial dan jenjang sosial yang berbeda.

c. Konteks Kultural (budaya)

Konteks kultural merujuk pada penerapan etika, pantas atau tidaknya suatu tuturan.

d. Konteks Situasional

Konteks situasional melibatkan sekumpulan komponen. Komponen utama adalah penutur dan petutur. Verschueren (Rahardi, 2019:163), menyatakan bahwa komponen penutur dan petutur berkaitan dengan 1) keberagaman tutur dari penutur dan petutur, 2) keberagaman peran dari penutur dan petutur, 3) kebervariasian peran penutur dan petutur, serta 4) kuantitas penutur dalam sebuah pertuturan.

c. Teori Kefatisan Berbahasa

Terminologi fatis diilhami oleh Bronislaw Kaspar Malinowski seorang antropolog Britania-Polandia pada tahun 1923. Dalam studi antropologinya mengenai bahasa suku-suku primitif di bagian Timur Nu Gini (New Guinai) (Pala et al., 2015:488), ia menemukan adanya situasi pembicaraan yang tidak digunakan untuk menyampaikan informasi penting tetapi hanya sebagai sarana untuk berhubungan dalam interaksi sosial. Situasi tersebut kemudian disebutnya dengan istilah *phatic communion*. Sedangkan penggunaan bahasa sebagai tindak verbal disebut sebagai hubungan sosial yang bebas tanpa tujuan (Malinowski, 1923:313)

Malinowski (Gunter, 1995:3), mengatakan bahwa bagi manusia diamnya orang lain bukanlah faktor yang menentramkan hati namun sebaliknya sesuatu yang sangat mengkhawatirkan dan berbahaya. Sehingga untuk mengatasi keheningan, penyatuan kata-kata adalah cara pertama membangun hubungan persahabatan. Dalam ungkapan bahasa Inggris modern *nice day to day* diperlukan untuk mengatasi ketegangan aneh dan tidak menyenangkan oleh seseorang ketika satu sama lain saling diam. Dari pernyataan tersebutlah Malinowski (1923:315), mendefinisikan *phatic communion* sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words*” yang artinya jenis tuturan di mana jalinan persahabatan terbentuk dengan sekedar pertukaran kata-kata. Dia menjelaskan bahwa fungsi sosial dari komunikasi fatis adalah sebagai penguatan ikatan personal dalam komunikasi. Penguatan ikatan personal dilakukan dengan menggunakan pertukaran kata-kata sehingga perbincangan menjadi menyenangkan. Cara tersebut ternyata dilakukan baik oleh masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Mereka bercakap-cakap dalam suasana yang tulus (*purely sociable*) dan mereka juga bercakap-cakap ringan untuk memantapkan ikatan personal mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, perspektif fatis menurut Malinowski, berfungsi untuk menjaga kerja sama di antara para penutur dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian pemikirannya mengenai fatis cenderung sebagai ungkapan yang tidak bermakna, ungkapan yang tidak memiliki maksud khusus, dan lebih berfungsi sebagai penjalin hubungan kerja sama antara penutur dan mitra tutur.

Richards & Schmidt (1985:214), secara tegas menjelaskan bahwa "*A term used by the British-Polish anthropologist Malinowski to refer to communication between people which is not intended to seek or convey information but has the social function of establishing or maintaining social contact.* Tujuan utama kefatisan bukan untuk 'mencari informasi' dan bukan pula untuk 'menyampaikan informasi', tetapi untuk 'membangun dan menjaga hubungan sosial'. Sedangkan, Leech (Rahardi, (2019: 187-188) memiliki pemaknaan yang agak berbeda dibandingkan dengan pemaknaan yang telah disampaikan di atas. Menurut Leech, kefatisan bermanfaat untuk memecah kesucian (*break the silence*). Jadi, bentuk fatis dalam kebahasaan tidak memiliki makna, tetapi dalam komunikasi justru besar manfaatnya karena dapat membangkitkan komunikasi, dapat melancarkan komunikasi yang barangkali sebelumnya tidak terjadi.

Laver (Gunter Senft, 1995:8), menyimpulkan bahwa persekutuan fatis berfungsi untuk membangun dan mengkonsolidasikan hubungan interpersonal antara dua peserta. Persekutuan fatis adalah bagian kompleks dari sebuah ritual, mosaik perilaku komunikatif yang sangat terampil yang fungsinya untuk memfasilitasi pengelolaan hubungan antarpribadi. Informasi yang dipertukarkan antara para partisipan dalam proses komunikatif ini pada dasarnya bukanlah informasi referensial, melainkan informasi indeksikal mengenai aspek-aspek identitas sosial para partisipan yang relevan untuk menyusun konsensus interaksional dari pertemuan saat ini dan masa depan. Fungsi persekutuan fatis melampaui penciptaan, dalam ungkapan Malinowski, 'ikatan kesatuan': hal ini tentu saja berfungsi untuk membangun ikatan yang begitu luas sehingga tanda-tanda persekutuan fatis adalah tanda-tanda yang dipertukarkan dalam transaksi ritual penerimaan psikososial, namun hal ini juga memberikan para partisipan alat yang halus untuk digunakan dalam mempengaruhi klaim indeksikal yang membentuk dan membatasi

hubungan rinci mereka dalam fase-fase pertemuan marginal yang penting ketika kenyamanan psikologis mereka paling berisiko.

Istilah fatis di Indonesia dikenal dengan istilah basa-basi. Kridalaksana (2008:114), ia memasukkan kategori fatis menjadi salah satu dari kelas kata dalam bahasa Indonesia. Kelas kata ini biasanya muncul dalam ragam lisan di antaranya dalam konteks dialog dan wawancara. Karena ragam lisan umumnya ragam non-standar, maka kategori fatis ini lebih tampak dalam kalimat-kalimat yang mengandung dialek regional atau unsur-unsur daerah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan fatis yang dikemukakan oleh Malinowski 1923 berfungsi untuk mengatur hubungan antara penutur dan petutur, lebih lanjut fatis memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial agar pertukaran kata-kata antara penutur dan petutur dapat berfungsi untuk mempertautkan hubungan dua arah sehingga keadaan senyap dapat teratasi dan komunikasi terjalin lebih menyenangkan. Jadi, jelas bahwa fatis tidak menekankan pada penyampaian informasi ataupun transmisi pikiran tetapi bertujuan untuk membangun hubungan atau ikatan personal antara penutur dan petutur.

1) Manifestasi Wujud Fatis

Manifestasi wujud fatis terbagi menjadi dua yakni secara sintaksis dan pragmatik. Secara sintaksis manifestasi wujud fatis dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:116-117), yakni:

a) Partikel

Partikel adalah sejenis kata tugas yang mempunyai bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau kecil. Fatis yang berbentuk partikel tidak dapat diproses secara afiksasi yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal dan berfungsi sebagai pelancar ujaran (Kridalaksana 2008: 174). Contoh bentuk partikel fatis adalah, seperti 'ah', 'deh', 'dong', 'ding', 'kan', 'kek', 'kok', '-lah', 'loh', 'nah', 'pun', 'sih', 'toh' dan 'yah'. Partikel fatis biasanya terdapat di awal kalimat, di tengah kalimat dan di akhir kalimat yang maknanya disesuaikan dengan konteks pembicaraan.

b) Kata

Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan

komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar (Kridalaksana, 2008: 116). Contoh kata fatis 'ayo', 'selamat', dan lain-lain. Contoh dalam kalimat, Ayo kita pergi. Kata teman ku makanan di sana enak sekali, Kita pergi yo!

c) Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif (Kridalaksana, 2008: 66). Adapun contoh dari bentuk frasa fatis seperti *Insha Allah* jika ada waktu", "terima kasih, Buk, dan lain-lain.

Secara pragmatik manifestasi wujud fatis dikemukakan oleh Rahardi (2018:161-162), membagi manifestasi wujud fatis sebagai berikut:

1. Kategori sapaan,
2. Kategori kesopanan,
3. Kategori kekecewaan,
4. Kategori ucapan terima kasih,
5. Kategori canda,
6. Kategori pujian,
7. Kategori permohonan maaf,
8. Kategori penghindaran,
9. Kategori penolakan,
10. Kategori ketidaksetujuan,
11. Kategori ucapan salam,
12. Kategori suruhan,
13. Kategori tawaran,
14. Kategori penegasan,
15. Kategori pengingatan,
16. Kategori kegirangan, dan
17. Kategori keterkejutan.

Pakar lainnya yakni Biber (Gusnawaty, 2019:171), mengkategorikan wujud ungkapan fatis dengan istilah selipan (*insert*) yang mencakup sebelas kategori yakni:

1. Interjeksi (*interjection*)
2. Salam, perpisah (*greeting, farewells*)
3. Pemarah wacana (*discourse markers*)
4. Tanda minta perhatian (*attention signal*)

5. Pemancing respon (*response elicitors*)
6. Respons (*response*)
7. Peragu (*hesitators*)
8. Terima kasih (*thanks*)
9. Pemarah kesopanan (*the politeness marker please*)
10. Permintaan maaf (*apologies*)
11. Kata seru (*expletives*)

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai manifestasi wujud ungkapan fatis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008), Rahardi (2019) dan Biber (1999), peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (2019) untuk dijadikan acuan dalam menganalisis data dengan tujuan menguraikan manifestasi wujud ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar.

2) Fungsi Fatis

Secara umum, fungsi fatis menurut Malinowski (1923:314-315) adalah untuk memantapkan ikatan personal dalam menjalin hubungan antar sesama manusia serta mengatasi ketegangan aneh di antara penutur dan petutur sehingga kecenderungan senyap dapat teratasi. Selanjutnya Kridalaksana (2008: 114), memberikan pendapatnya mengenai fungsi kategori fatis, yakni: (1) untuk memulai komunikasi atau perbualan, (2) untuk mengekalkan komunikasi, (3) untuk menghentikan komunikasi, dan (4) untuk menegaskan komunikasi atau perbualan.

Jakobson (1960:84-85), mengatakan bahwa jika penekanan sebuah ungkapan menekankan pada aspek kontak maka yang dihasilkan adalah fungsi fatis bahasa. Lebih lanjut Jakobson membagi fungsi fatis menjadi lima yakni memelihara komunikasi, menyambung komunikasi, memutuskan komunikasi, untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara. Fatis adalah salah satu dari enam fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson.

Jumanto (2008: 55) membagi fungsi fatis menjadi dua belas, yakni: 1) untuk memecah keheningan, 2) Untuk memulai percakapan, 3) untuk melakukan pembicaraan yang sopan, 4) untuk bergosip, 5) agar percakapan tetap terjadi, 6) untuk menunjukkan solidaritas, 7) untuk menciptakan harmoni, 8) untuk menciptakan kenyamanan, 9) untuk menunjukkan empati,

10) untuk menunjukkan persahabatan, 11) untuk menunjukkan kesopanan dan 12) untuk menunjukkan kehormatan.

Berdasarkan uraian-uraian fungsi fatis yang dikemukakan oleh Malinowski (1923), Kridalaksana (2008), Jakobson (1960) dan Jumanto (2008), peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jakobson (1960) untuk dijadikan acuan dalam menganalisis data fungsi ungkapan Fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul Ungkapan Fatis Bahasa Makassar Dialek Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Pragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun berbagai hasil penelitian relevan dengan objek yang dipilih yakni bahasa Selayar adalah sebagai berikut:

Astifajiah (2008), dalam jurnal *Mabasan* dengan judul penelitian Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Selayar dan Bahasa Sumbawa di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Penelitian ini merupakan salah satu kajian sosiolinguistik. Adapun hasil dari adaptasi sosial masyarakat tutur bahasa Selayar dan bahasa Sumbawa adalah sampel dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat tutur di mana mereka berada. Sedangkan adaptasi linguistik digambarkan bahwa masyarakat tutur bahasa Selayar dan bahasa Sumbawa melakukan serapan secara timbal balik dalam bahasa Sumbawa, bahasa Selayar, bahasa Indonesia dengan bentuk fonologi, leksikon, baster dan morfologi.

Wahidah (2009), dalam tesisnya yang berjudul Bahasa Selayar di Pulau Selayar: Kajian Dialektologi Linguistik Historis Komparatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertentangan pendapat mengenai status kebahasaan Selayar. Sebagian peneliti beranggapan bahwa bahasa Selayar merupakan salah satu dialek bahasa Makassar, Sebagian lagi berpendapat bahwa bahasa Selayar adalah bahasa tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menengahi kesimpangsiuran pendapat di antara para peneliti tersebut. Pendekatan dialektologi dalam penelitian ini dilakukan guna melihat unsur-unsur perbedaan linguistic yang terdapat pada bahasa Selayar dibandingkan dengan kelompok bahasa Makassar lainnya, yakni Konjo dan Lakiung. Sementara pendekatan linguistic komperatif dilakukan untuk melihat keeratan hubungan ketiga bahasa tersebut. Berdasarkan penelitian secara kuantitatif dan kualitatif dengan memadukan

pendekatan dialektologi dan linguistic historis komparatif ditemukan bahwa bahasa Selayar bukanlah dialek bahasa Makassar, melainkan sudah berkembang menjadi bahasa tersendiri. Evidensi-evidensi berupa inovasi bersama sevara eksklusif yang dimiliki bahasa Selayar, Lakiung, dan Konjo dapat memberikan gambaran bahwa pada fase xviii tertentu ketiganya pernah memiliki Sejarah yang sama.

Husain (2015), dalam jurnal *Sawerigading* dengan judul penelitian *Korespondensi Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pola korespondensi fonemik kedua bahasa melalui perulangan fonemik, kemunculan bersama, atau analogi. Metode yang digunakan adalah analisis korespondensi fonemik antara bahasa Konjo dan bahasa Selayar dengan sumber data 200 kata kilap yang dibandingkan dalam kedua bahasa tersebut. Hasil tulisan ini menemukan korespondensi fonemik dari 200 glos yang sebanding, 48 glos yang bentuk, bunyi dan maknanya sama persis. Antara bahasa Konjo dan bahasa Selayar menunjukkan korepondensi fonemik yang muncul secara teratur.

Ramadaningsih (2023) dalam artikel dengan judul penelitian *Sapaan dalam Bahasa Selayar Sulawesi Selatan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk sebutan kekerabatan, sebutan julukan, sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Data penelitian ini merupakan sebutan dan sapaan yang ada dalam bahasa Selayar. Berdasarkan hasil analisis, terdapat variasi sebutan dan sapaan dalam bahasa Selayar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedudukan, jumlah penutur, umur, tempat, dan profesi atau jabatan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas terkait bahasa Selayar, belum ada yang mengkaji ungkapan fatis dalam interaksi sosial masyarakat Selayar, padahal fatis memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama untuk membangun dan menjaga hubungan sosial. Inilah yang menjadi celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait penggunaan fatis dalam interaksi sosial masyarakat Selayar sehingga menjadi kebaruaran penelitian terhadap bahasa Selayar.

Adapun penelitian relevan mengenai fatis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni sebagai berikut:

Gusnawaty, (2019) dalam artikel penelitian dengan judul *Emoji: Fatis Bentuk Baru Interaksi Daring*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis-jenis fatis yang

digunakan secara daring dimedia sosial khususnya di aplikasi WhatsApp. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif menggunakan metode simak dengan teknik baca, analisis, dan catat dalam bentuk kartu. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode padan dan metode distribusional serta teknik deskriptif. Adapun hasil penelitiannya yakni menunjukkan bahwa ada berbagai bentuk fatis yang ditulis sebagai emoji yang digunakan secara aktif dan sering oleh partisipan dalam interaksi. Bentuk fatis tersebut merupakan bentuk baru selain Sembilan bentuk yang telah dikenal secara umum. Emoji mewakili bahasa non-verbal yang menggambarkan sikap dan pembicara atau lawan bicara terhadap tema yang sedang dibahas.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Gusnawaty yakni topik fatis. Sedangkan, yang menjadi perbedaannya adalah penelitian Gusnawaty memfokuskan pada fatis dalam interaksi daring sedangkan peneliti memfokuskan pada fatis dalam interaksi luring.

Sarnia (2015), dalam skripsinya yang berjudul *Bentuk Dan Fungsi Ungkapan Fatis Dalam Bahasa Makassar*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk fatis dalam bahasa Makassar dan menganalisis fungsi fatis yang terdapat dalam bahasa Makassar berdasarkan teori fungsi fatis yang dikemukakan oleh Malinowski (1923) dan Jakobson (1980). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode Simak dan metode cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi lisan, masyarakat Makassar menggunakan bentuk fatis yang terdiri atas 19 fatis bentuk partikel, 12 fatis bentuk kata, 11 fatis bentuk frasa dan 19 fatis bentuk kalimat. Bentuk fatis tersebut berfungsi untuk memulai pembicaraan, mempertahankan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, pemecah kesunyian, mengukuhkan hubungan, menghaluskan perintah, dan penolakan, mengungkapkan penghormatan, menunjukkan empati, dan menekankan (kata sebelumnya. Ketidakadilan, kekecewaan, rasa Syukur, keraguan, penyertaan, kenyataan, kerendahan diri, ajakan dan harapan baik).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai objeknya fatis yang dikhususkan dalam bahasa daerah. Sedangkan, yang menjadi perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yakni Sarnia menggunakan teori sosiopragmatik dan peneliti menggunakan teori pragmatik. Perbedaan lainnya terletak pada objek bahasa dan lokasi penelitiannya, Sarnia meneliti fatis dalam

bahasa Makassar dan peneliti memilih bahasa Selayar sebagai objek penelitian.

Pala et al., (2015), dalam jurnal *Sawerigading* dengan judul penelitian *Bentuk Komunikasi Fatis Dalam Bahasa Bugis Soppeng*. Tulisan bertujuan menguraikan bentuk komunikasi fatis dalam bahasa Bugis Soppeng. Metode yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan menerapkan etnolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk komunikasi fatis dalam bahasa Bugis Soppeng yang ditemukan sebanyak dua belas meliputi kata dan frasa. Bentuk fatis berupa kata tunggal dan kata ulang; frasa fatis berupa frasa adverbial. Secara umum, bentuk fatis bahasa Bugis Soppeng menempati posisi inisial, medial, dan final suatu tuturan, sedangkan maksud makna fatis adalah mempertegas maksud, pertanyaan, ajakan, dan menunjukkan penghormatan. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan dan objek bahasanya, penelitian ini memilih objek bahasa Bugis Soppeng dan peneliti memilih bahasa Selayar sedangkan persamaannya terletak pada objeknya yakni fatis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini mencakup data penelitian, yakni ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar. Data tersebut akan dianalisis menggunakan teori Rahardi (2018) untuk menemukan manifestasi wujud ungkapan fatis bahasa Selayar. Indikator-indikator manifestasi wujud ungkapan fatis yang dikemukakan oleh Rahardi terdiri dari 17 kategori yakni kategori sapaan, kategori kesopanan, kategori kekecewaan, kategori ucapan terima kasih, kategori candaan, kategori permohonan maaf, kategori penghindaran, kategori penolakan, kategori ketidaksetujuan, kategori ucapan salam, kategori suruhan, kategori tawaran, kategori penegasan, kategori pengingatan, kategori kegirangan, dan kategori keterkejutan.

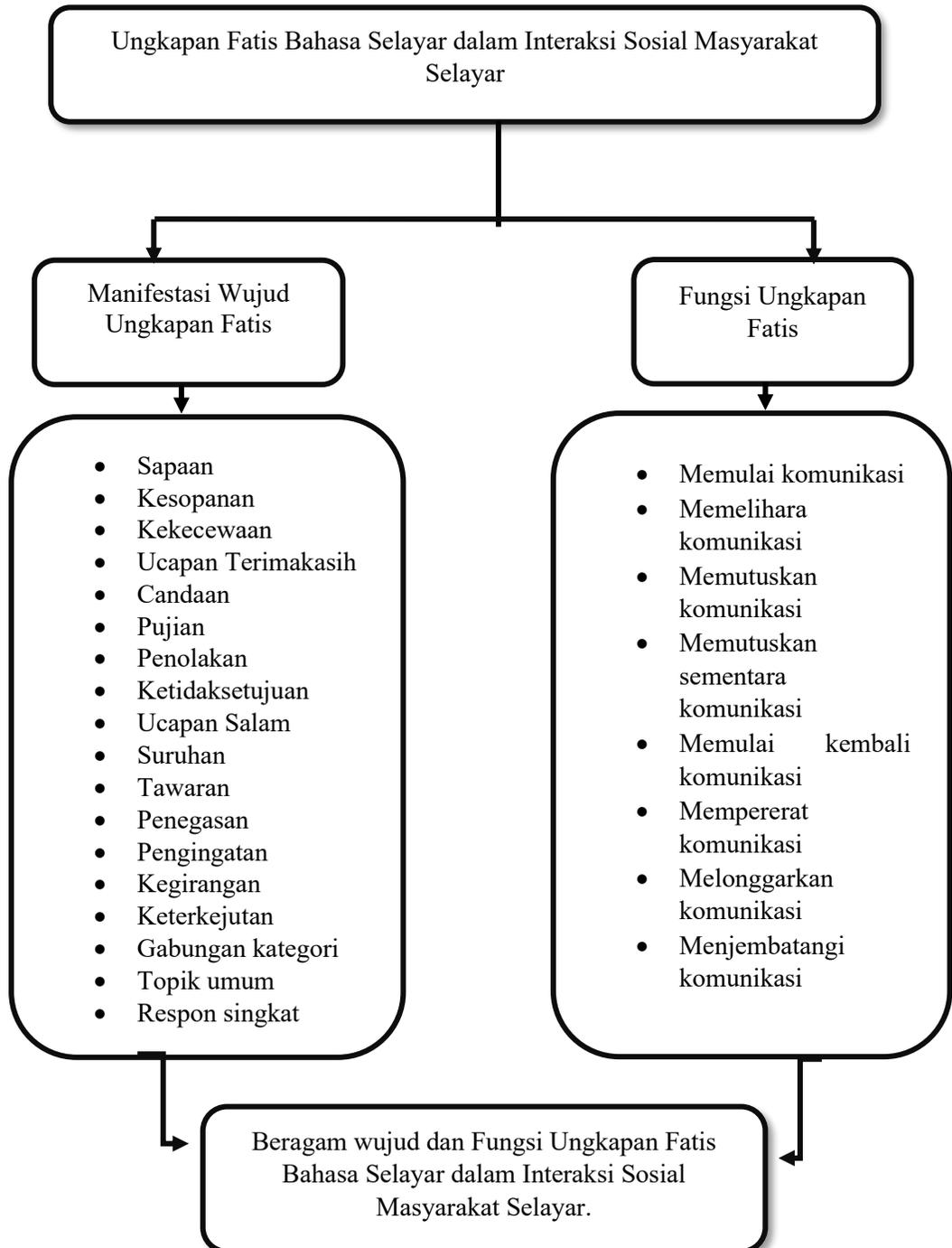
Data ungkapan fatis bahasa Selayar juga dianalisis menggunakan teori Jakobson (1960) untuk menemukan fungsi ungkapan fatis bahasa Selayar. Indikator-indikator fungsi ungkapan fatis yang dikemukakan oleh Jakobson terdiri dari 5 indikator yakni, fungsi untuk memulai komunikasi, memelihara komunikasi, menarik perhatian mitra tutur, memastikan berfungsinya saluran komunikasi, dan memutuskan komunikasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 kategori yang dikemukakan oleh Rahardi (2018), hanya ditemukan 15 kategori yakni

kategori sapaan, kategori kesopanan, kategori kekecewaan, kategori ucapan terima kasih, kategori candaan, kategori penolakan, kategori ketidaksetujuan, kategori ucapan salam, kategori suruhan, kategori tawaran, kategori penegasan, kategori pengingatan, kategori kegirangan, dan kategori keterkejutan. Dua kategori yang tidak ditemukan adalah kategori permohonan maaf dan kategori penghindaran. Ada pula kategori tambahan yang ditemukan yakni gabungan kategori fatis, topik umum dan respon singkat. Sehingga, manifestasi wujud ungkapan fatis yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 18 kategori.

Hasil analisis data ungkapan fatis bahasa Selayar untuk fungsi fatis yang dikemukakan oleh Jakobson (1960), hanya ditemukan 3 fungsi dari 5 fungsi yang dikemukakan. Fungsi fatis yang ditemukan tersebut adalah fungsi untuk memulai komunikasi, memelihara komunikasi, dan memutuskan komunikasi. Sedangkan, fungsi fatis yang tidak ditemukan adalah fungsi untuk menarik perhatian mitra tutur dan untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi. Ada pula fungsi fatis yang ditemukan oleh peneliti yakni fungsi untuk memutuskan sementara komunikasi, memulai kembali komunikasi, mempererat komunikasi, melonggarkan komunikasi dan menjembatangi komunikasi. Jadi, fungsi fatis bahasa Selayar yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 8 fungsi.

Berikut bagan kerangka pikir ungkapan fatis bahasa Selayar dalam interaksi sosial masyarakat Selayar: Kajian Pragmatik:



D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan skripsi ini, dengan judul “Ungkapan Fatis Bahasa Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Pragmatik”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1. Fatis adalah salah satu fungsi bahasa yang berfungsi untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya sehingga intensitas hubungan tetap terjaga.
2. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna berdasarkan konteks.
3. Konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur dan memahami makna tuturan.
4. Bahasa Selayar adalah salah satu bahasa di Sulawesi selatan yang merupakan *sub-family* bahasa Makassar yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar.
5. Penutur adalah orang yang berbicara atau mengucapkan sesuatu sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus lawan bicara dalam percakapan.
6. *Sigorai* bagi masyarakat Selayar adalah ketika dua orang atau lebih bertemu, saling senyum dan bertukar kata-kata. Singkatnya, *sigorai* artinya adalah saling menyapa. Sedangkan, *Sianggarangi* adalah salah satu budaya yang mengedepankan keramahtamahan dan kesantunan.